

Kegagalan Komunikasi Antarbudaya Suku Dayak dan Madura pada Konflik Sampit Tahun 2001

Arif Ansori

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia
e-mail: ansoriarif105@gmail.com

ABSTRAK

Kegagalan komunikasi antarbudaya merupakan fenomena yang kerap terjadi dalam ranah multikultural. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang bermuara pada konflik antarbudaya. Contoh konflik antarbudaya di Indonesia adalah konflik antara suku Dayak dan suku Madura di Sampit tahun 2001. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak kegagalan komunikasi antarbudaya suku Dayak dan suku Madura di Sampit tahun 2001. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data diperoleh melalui sumber sekunder berupa buku maupun artikel jurnal yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian mengungkap penyebab kegagalan komunikasi antarbudaya antara kedua suku meliputi kurangnya pengetahuan akan suatu etnis, akumulasi konflik berkepanjangan, kurangnya penerapan komunikasi empatik, serta kegagalan pemerintah dalam mengkaji kebijakan transmigrasi. Dampak yang ditimbulkan dari kegagalan komunikasi antarbudaya meliputi dampak kemanusiaan berupa korban jiwa serta ratusan ribu penduduk harus mengungsi. Dampak sosial berupa memburuknya hubungan suku Dayak dan suku Madura. Dampak ekonomi berupa kerusakan infrastruktur dan sumber daya alam

Keyword: kegagalan komunikasi, komunikasi antarbudaya, konflik sampit

ABSTRACT

Intercultural communication failure is a phenomenon that often occurs in the multicultural realm. This has the potential to cause misunderstandings that lead to intercultural conflicts. An example of intercultural conflict in Indonesia is the conflict between the Dayak and Madura tribes in Sampit in 2001. This study aims to determine the causes and impacts of intercultural communication failure between the Dayak and Madura tribes in Sampit in 2001. This study uses a qualitative approach with a literature study method, data is obtained through secondary sources in the form of books and journal articles related to the research. The results of the study reveal the causes of intercultural communication failure between the two tribes include a lack of knowledge of an ethnic group, accumulation of prolonged conflicts, lack of application of empathic communication, and government failure in reviewing transmigration policies. The impacts of intercultural communication failure include humanitarian impacts in the form of casualties and hundreds of thousands of people having to flee. Social impacts in the form of deteriorating relations between the Dayak and Madura tribes. Economic impacts in the form of damage to infrastructure and natural resources

Keyword: communication failure, intercultural communication, sampit conflict

Naskah diterima: 21-01-2024, direvisi: 07-02-2024, diterbitkan: 15-09-2023

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai lini perbedaan dalam masyarakatnya. Ketika dihadapkan dengan perbedaan disegala sisi dalam segmen kepercayaan, budaya, tradisi, maupun nilai yang dianut maka akan berimplikasi kepada praktik komunikasi yang ada didalam masyarakat. Komunikasi sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan ialah kumpulan konsep dan pemikiran

yang dimiliki oleh masyarakat melalui proses belajar, yang kemudian dijadikan pedoman dalam perilaku sosial masyarakat tersebut (Annisa & Najicha, 2021). Komunikasi merupakan salah satu spektrum budaya yang paling progresif dan merupakan sarana pengembangan budaya untuk kemajuan peradaban manusia. Hubungan antara komunikasi dan budaya adalah sebuah konsep yang saling mempengaruhi diantara keduanya.

<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jika/issue/archive>

82



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Naskah diterima: , direvisi: , disetujui:

Pengembangan kebudayaan membutuhkan komunikasi dan komunikasi membutuhkan pengembangan kebudayaan. Keduanya linier dalam membangun konsep abstrak yang membantu manusia memenuhi kebutuhannya.

Ketika masyarakat berada pada ranah multikultural, maka masyarakat dituntut untuk mampu menegosiasikan segala nilai yang sebelumnya telah melekat dalam benaknya. Perbedaan asal usul budaya, seperti perbedaan norma, bahasa, cara berbicara, kebiasaan, dan tradisi, bisa menyebabkan masalah atau kesalahpahaman (Febiyana & Turistiati, 2019). Hal ini menimbulkan konsekuensi nyata yang harus dihadapi oleh pelaku komunikasi antarbudaya karena dalam berkomunikasi, nilai merupakan suatu variabel penting dalam proses pertukaran makna. Ketika nilai itu dibawa pada ranah multikultural, maka akan terjadi berbagai macam tafsir atas nilai yang dibawa pelaku komunikasi antarbudaya.

Seorang pelaku komunikasi dituntut agar bisa memahami pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi adalah kesamaan makna. Salah satu bagian penting dalam budaya yang menjadi tantangan dalam proses komunikasi antar budaya adalah perbedaan kebiasaan. Budaya lahir dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan geografisnya masing-masing komunitas. Mereka yang menjadi bagian dari budaya telah membangun kebiasaan, baik itu dari cara hidup, bahasa, pola pikir dan cara berinteraksi dengan sesamanya. Kebiasaan yang telah lama terbentuk akan sangat sulit untuk diubah. Banyak dari budaya yang berkembang di suatu tempat dianggap tidak lazim atau bahkan menyalahi apa yang telah dipahami oleh seseorang yang datang dari budaya yang berbeda. Ini bukanlah suatu keharusan bagi kita untuk menyatukan kebudayaan yang beragam tersebut. Namun, kita wajib untuk mengerti, menerima, dan menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan yang mungkin kita hadapi.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berimplikasi pada pengembangan hubungan interpersonal yang baik. Begitupun sebaliknya, komunikasi yang buruk berimplikasi pada pembentukan hubungan interpersonal yang buruk. Salah satu indikator komunikasi yang buruk adalah tidak tersampainya makna pesan sesuai dengan maksud pengirim, karena jika hal ini terjadi maka penerima akan mengalami kebingungan dan/atau ketersinggungan. Salah satu penyebab komunikasi yang buruk adalah hambatan antarbudaya. Adagium komunikasi menyebutkan bahwa semakin besar perbedaan budaya pelaku komunikasi, maka semakin besar pula bias budaya antar pelaku komunikasi. Bias budaya inilah yang menjadikan

akar dari kegagalan komunikasi antarbudaya yang berpeluang terjadi di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak kegagalan komunikasi antarbudaya suku Dayak dan suku Madura di Sampit tahun 2001.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi Antarbudaya

Menurut DeVito, komunikasi antarbudaya merujuk kepada komunikasi antara individu yang memiliki keyakinan, nilai, dan cara bertindak dalam budaya yang berbeda. Penerimaan terhadap budaya baru bergantung pada unsur-unsur budaya. Orang yang berasal dari budaya yang serupa dengan budaya tuan rumah akan lebih mudah mengalami asimilasi. Di samping itu, orang yang lebih muda dan berpendidikan akan mengalami proses akulturasi lebih cepat daripada mereka yang lebih tua dan minim pendidikan. Kepribadian juga memainkan peran penting, biasanya orang yang memiliki pikiran terbuka lebih mudah untuk mengadopsi budaya baru. Dalam rangka atau untuk menyimpulkan komunikasi lintasbudaya, dapat dikatakan bahwa ini merujuk pada komunikasi di antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda, atau individu yang memiliki sistem kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, dan cara berpikir yang berbeda. Perbedaan budaya berpotensi besar menimbulkan kegagalan dalam komunikasi, dan hal ini seringkali membuat pelaku komunikasi antarbudaya dituntut untuk selalu berhati-hati ketika dirinya masuk keranah multikultural.

Kegagalan komunikasi antarbudaya adalah fenomena yang sering terjadi dalam ranah multikultural. Proses ini dapat menimbulkan perbedaan penafsiran, kesalahpahaman, konflik, atau bahkan diskriminasi antara para komunikator. Penyebab kegagalan komunikasi antarbudaya dapat berasal dari berbagai faktor, seperti bahasa, stereotip, prasangka, rasialisme, etnosentrisme, dan lain-lain. Kegagalan komunikasi antarbudaya dapat berdampak negatif bagi individu maupun kelompok, baik dalam konteks sosial, pendidikan, bisnis, politik, maupun budaya. Kegagalan komunikasi antarbudaya dapat berpotensi menimbulkan konflik antarbudaya, karena ketegangan yang diciptakan dari kegagalan komunikasi antarbudaya akan direspon anggota komunitas budaya dengan berbagai macam cara yang terkadang tidak bisa diprediksi.

Konflik Antarbudaya

Konflik antarbudaya ialah suatu bentuk konflik yang terjadi antara dua atau lebih kelompok yang memiliki perbedaan dalam aspek budaya. Budaya mengandung sistem nilai, norma, kepercayaan, dan perilaku yang dibagikan, dilakukan oleh sekelompok orang dan diwariskan selama beberapa generasi. Perbedaan budaya dapat meliputi berbagai aspek

seperti bahasa, agama, etnis, ras, adat istiadat, dan sebagainya. Konflik antarbudaya dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakadilan sosial, persaingan ekonomi, politik identitas, atau ketidaktahuan dan prasangka. Konflik antarbudaya dapat berdampak negatif bagi kehidupan sosial, seperti menimbulkan kekerasan, diskriminasi, segregasi, atau bahkan perpecahan bangsa. Konflik adalah bagian dari kehidupan masyarakat atau organisasi. Ketidaksihinggaan dalam proses sosial menyebabkan konflik.

Teori Negosiasi Wajah

Stella Ting-Toomey mengeluarkan sebuah teori yang membantu menjelaskan perbedaan budaya dalam menanggapi suatu konflik. Anggapan yang diungkapkan oleh Ting-Toomey menyatakan bahwa dalam setiap budaya, orang cenderung selalu berinteraksi dengan berwajah. Secara sederhana, metafora mencerminkan cara orang lain menjalani dan menilai kita secara keseluruhan (Aprilia & Yuliani, 2021). Teori ini memberikan dasar untuk meramalkan bagaimana manusia akan mengatasi penciptaan wajah dalam konteks budaya yang berbeda. Wajah atau penampilan mengacu pada gambaran diri seseorang di mata orang lain. Ini melibatkan adanya penghargaan, kemuliaan, status, interaksi, kesetiaan, dan hal-hal sejenis dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks situasi sosial, rupa merupakan gambaran dari citra yang Anda inginkan atau identitas orang lain yang dibentuk oleh Anda. Karya wajah merupakan penggunaan komunikasi oleh individu dalam membentuk dan menjaga pandangan diri mereka sendiri, serta dalam melindungi, membangun, dan mengancam pandangan orang lain (Sari & Salam, 2017). Apabila ada tindakan yang mengancam wajah kebudayaan, maka anggota kelompok budaya akan melakukan dua jenis tindakan untuk melindungi wajah kebudayaan mereka, konsep ini disebut sebagai pemeliharaan wajah berdasarkan teori negosiasi wajah. Dua tindakan perawatan wajah termasuk menyelamatkan wajah dan merestorasi wajah. Penyelamatan wajah ialah upaya untuk mencegah suatu kejadian yang dapat merusak atau membuat citra seseorang menjadi rentan. Restorasi wajah adalah taktik yang diterapkan untuk menjaga kemandirian dan menghindari perasaan malu (West & Turner, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui sumber sekunder berupa buku maupun artikel jurnal yang terkait dengan penelitian. Peneliti dalam menetapkan sumber data sekunder yang relevan menggunakan standar penyaringan pustaka dengan kriteria (1) artikel atau buku berbahasa Indonesia (2)

artikel atau buku diterbitkan oleh lembaga yang kredibel (3) artikel atau buku berkaitan dengan konflik sampit tahun 2001 (4) artikel atau buku berkaitan dengan konsep komunikasi antarbudaya. Prosedur dalam penelitian ini mencakup mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan kemudian mengolah informasi yang relevan dan diperlukan untuk merespons rumusan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Penyebab Kegagalan Komunikasi Antarbudaya Suku Dayak dan Suku Madura

Prasangka sosial atau stereotip negatif terhadap etnis seseorang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memahami budaya etnis yang berbeda. Sebagai contoh, masyarakat di Sampit menganggap bahwa etnis Madura cenderung tertutup, sombong/acuh, materialistik, arogan, dan individualistik. Dalam kebudayaan etnis Madura terdapat ajaran budaya yang menyarankan agar setiap warganya selalu bekerja keras dan setia terhadap sesama warga etnisnya (dengan sikap yang melindungi), serta gigih dalam usaha atau memiliki semangat kewirausahaan. Di sisi lain, warga Madura menganggap warga Sampit sebagai individu yang kurang rajin, rendah diri, dan (mungkin) tidak dapat diandalkan. Dalam konteks ini, budaya Dayak mengajarkan nilai-nilai rendah hati, kerjasama, tidak bersifat materialistis, dan sebagainya. Dengan adanya ciri-ciri unik yang dimiliki individu dalam interaksi sosial, konflik adalah hal yang biasa dalam setiap hubungan sosial masyarakat. Pada suatu periode waktu tertentu, tabrakan konflik yang terjadi antara suku Dayak dan suku Madura di Sampit terkumpul dan meledak pada suatu waktu tertentu, yang mengakibatkan kegagalan komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi yang sejak awal telah terganggu dengan berbagai kecurigaan dan prasangka semakin memperburuk ketegangan dalam konflik yang sedang terjadi. Dalam hal ini, (Munir et al., 2022) mengatakan bahwa kasus dayak dan Madura di Kalimantan lebih terjadi akibat adanya konflik yang belum diselesaikan antara dua orang dari suku yang berbeda. Keterlambatan dari pihak berwenang dalam menyelesaikan masalah ini telah mendorong kelompok tertentu untuk mengambil langkah sendiri dalam menyelesaikannya.

Faktor penyebab konflik selanjutnya ialah memberikan penilaian terhadap budaya orang lain dengan menggunakan sudut pandang budaya sendiri, berkontribusi terhadap kegagalan komunikasi antarbudaya dalam konflik di Sampit. Berdasarkan penelitian (Fernando & Marta, 2015) komunikasi dalam situasi budaya yang berbeda tidak menghalangi hubungan antara orang satu dengan yang lainnya, yang paling penting adalah saling

memahami, beradaptasi, dan bertoleransi. Pentingnya dalam bersosialisasi dengan budaya yang berbeda adalah tidak menghakimi orang lain berdasarkan norma budaya kita sendiri. Kurangnya pemahaman empatik juga berkontribusi terhadap kegagalan komunikasi antarbudaya antara suku Dayak dan suku Madura. Kedua pihak tidak memperhatikan rasa empati dan tidak mencoba memahami sudut pandang kelompok budaya yang berbeda dengannya. Tendensi untuk selalu ingin dimengerti dan enggan untuk memahami membuat kedua belah pihak sulit untuk mengembangkan sikap saling terima antar individu. Tentu saja sikap saling memahami harus balas mengimbangi, hanya setelah itu akan timbul pemahaman yang saling berkesinambungan. Dengan prinsip berpikir ini, semua individu yang terlibat akan menggunakan komunikasi yang penuh empati sehingga dalam membangun sikap saling memahami dan menghormati dalam tindakan komunikasi menjadi mudah. Komunikasi yang empatik akan menjadikan kemajemukan masyarakat lebih ditoleransi. Masyarakat yang bisa menghargai perbedaan akan menjaga hubungan yang saling melengkapi, tanpa adanya prasangka dan iri hati sosial. Jika hal ini terus terjaga dan diperkuat, hubungan akan semakin erat. Namun, jika hubungan dibentuk dengan niat untuk menguasai dan merendahkan, akan timbul pandangan dan prasangka yang dapat menimbulkan ketegangan dan konflik antara suku, ras, dan agama, baik di tingkat individu maupun kelompok. (Ningsih et al., 2021).

Berdasarkan (Ningsih et al., 2021), ada dua kategori faktor yang bisa memicu konflik antar etnik yaitu paradigma kultural dan paradigma struktural. Perspektif budaya menganggap konflik etnik sebagai masalah sosial yang timbul karena ancaman terhadap kebudayaan suku, sementara perspektif struktural berpendapat bahwa konflik etnik bukan hanya tentang identitas suku, tetapi juga terkait dengan masalah ekonomi, politik, termasuk masalah pemukiman. Pada kasus konflik sampit kedua suku berkonflik atas dasar kedua paradigma tersebut. Paradigma kultural suku Dayak mengungkapkan bahwa suku Madura akan menggeser posisinya sebagai penduduk asli di Kalimantan. Sedangkan paradigma struktural suku Madura merasa bahwa harus berkerja dengan keras agar mendapatkan akses atas sumber daya ekonomi yang seluas-luasnya. Kedua persoalan ini menjadi aspek paling fundamental dari proses kegagalan komunikasi antarbudaya kedua suku tersebut.

Pemerintah memiliki peran besar dalam terjadinya konflik di Sampit. Kebijakan transmigrasi yang tidak berdasarkan kajian mendalam mengenai kebudayaan suku tempatan dan suku transmigran menimbulkan kemelut dikemudian hari. Pemerintah tidak memperhitungkan konsekuensi jangka panjang dari

interaksi kedua suku yang tentunya memiliki ranah perbedaan yang sangat kontras dalam penghargaan terhadap nilai budayanya masing masing. Menurut (Pricillia & Sutanto, 2022) pemerintah tidak memberikan informasi yang cukup kepada orang Madura yang ingin pindah ke Kalimantan tentang budaya, adat istiadat, dan hal-hal yang tidak disukai oleh orang Dayak ketika mereka bertemu dengan pendatang. Akibatnya, konflik terjadi. Seiring berjalannya waktu, sekitar 20 tahun setelah migrasi massal ke Kalimantan pada dekade 1930-an, interaksi antara masyarakat Dayak dan pendatang Madura memang cenderung menimbulkan konflik. Meskipun demikian, kunjungan orang Madura ke Kalimantan bukanlah untuk bertempur, tetapi untuk mencari nafkah yang layak karena di daerah asal mereka mengalami kesulitan. Dalam konteks ini pemerintah sebagai otoritas yang bertanggung jawab terhadap komunitas masyarakat berperan dalam membentuk perilaku masyarakat dengan kebijakan yang dikeluarkannya. Hal ini dipertegas oleh (Ammaria, 2017) bahwa setiap jenis organisasi sosial yang bersifat resmi atau tidak resmi, juga memiliki pengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap dunia dan kehidupan ini, yang akhirnya berdampak pada perilaku masyarakat itu sendiri.

Pemeliharaan Wajah Budaya

A. Penyelamatan Wajah Budaya

Menurut Ting-toomey dalam (Sari & Salam, 2017) konflik dapat merusak reputasi sosial seseorang dan mengurangi kedekatan hubungan antara dua individu. Dimana perselisihan dapat membahayakan pandangan kedua etnik individu saat negosiasi yang tidak cocok mengenai cara menyelesaikan perselisihan. Penyelamatan terhadap wajah budaya merupakan upaya menjaga keberlanjutan budaya dengan tindakan komunitas budaya untuk mencegah kerusakan reputasi budaya tersebut. Dalam konflik sampit, masyarakat Dayak berusaha untuk menyelamatkan wajah budayanya yang diganggu oleh dominasi suku Madura dengan tindakan pengusiran disertai kekerasan kepada suku Madura. Menurut (Hamdani, 2022) bahwa faktor utama yang menyebabkan kejadian perselisihan antara suku Dayak dan suku Madura di kota Sampit adalah perbedaan mendasar yang akhirnya membuat hubungan antar kelompok etnis tersebut memanas hingga seolah-olah seperti musuh.

Perbedaan etnis tersebut dimanfaatkan sebagai alasan untuk bersaing dan memperebutkan kekuasaan dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu fenomena yang menarik dalam konflik ini adalah tindakan penyelamatan wajah yang dilakukan oleh suku Dayak. Dalam konteks konflik Sampit, suku Dayak melakukan penyelamatan wajah dengan cara mengembalikan martabat dan kehormatan mereka yang dirasa telah terancam oleh warga Madura.

Salah satu cara yang paling ekstrem adalah dengan melakukan *ngayau*, yaitu tradisi perburuan kepala yang merupakan bagian dari budaya perang suku Dayak. *Ngayau* dilakukan oleh suku Dayak sebagai bentuk balas dendam, pembelaan diri, dan penegakan hukum adat terhadap warga Madura yang dianggap telah melanggar norma-norma sosial. *Ngayau* juga merupakan cara untuk menunjukkan keberanian, kekuatan, dan kewibawaan suku Dayak di mata musuh dan masyarakat. Dengan membawa kepala musuh sebagai trofi, suku Dayak berharap dapat menghentikan serangan-serangan dari warga Madura dan mengusir mereka dari tanah Kalimantan.

Namun, tindakan penyelamatan wajah yang dilakukan oleh suku Dayak ini juga menimbulkan dampak negatif untuk diri mereka sendiri ataupun untuk orang lain. Dampak negatif bagi diri mereka sendiri adalah adanya trauma psikologis, rasa bersalah, dan penyesalan yang mungkin dialami oleh para pelaku *ngayau*. Dampak negatif bagi orang lain adalah adanya korban jiwa, pengungsian, dan pelanggaran hak asasi manusia yang dialami oleh warga Madura. Selain itu, tindakan penyelamatan wajah ini juga menimbulkan citra buruk bagi suku Dayak di mata dunia, yang menganggap mereka sebagai suku yang barbar, primitif, dan tidak beradab. Menurut (Suryani, 2012) kekerasan dianggap sebagai tindakan atau taktik untuk melawan pihak lain dalam konflik. Ini akan menumbuhkan kesadaran baru, mendorong keberanian, dan memperkuat komitmen semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Massa akan terjerat dalam beragam tingkah laku di mana individu kehilangan kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Gustave Le Bon dalam (Suryani, 2012) menyatakan bahwa Gerakan kolektif menyebar dengan cepat sehingga setiap anggota ikut terpengaruh dan kehilangan identitas individu mereka dan malah menjadi bagian dari identitas kelompok secara anonim, seperti terhipnotis.

B. Restorasi Wajah Budaya

Merestorasi wajah budaya berarti memberikan justifikasi terhadap rasa malu atau situasi yang berpotensi berbahaya. Dalam konteks konflik Sampit, suku Madura melakukan restorasi wajah dengan cara mengatasi rasa takut, marah, dan malu yang mereka alami akibat serangan-serangan dari suku Dayak. Salah satu metode yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan pembelaan diri dan meningkatkan solidaritas kelompok. Pembelaan diri dilakukan oleh suku Madura sebagai bentuk adaptasi, konsesi, dan negosiasi dengan suku Dayak. Pembelaan diri ini meliputi tindakan-tindakan

seperti mengungsi, bersembunyi, berdamai, atau berbaur dengan suku Dayak.

Dengan melakukan pembelaan diri, suku Madura berharap dapat menyelamatkan nyawa dan harta benda mereka dari ancaman suku Dayak dan mencari perlindungan dari pihak-pihak yang berwenang. Solidaritas dilakukan oleh suku Madura sebagai bentuk dukungan, kerjasama, dan integrasi dengan sesama suku Madura. Solidaritas ini meliputi tindakan-tindakan seperti membantu, menolong, atau menampung sesama suku Madura yang terkena dampak konflik, baik yang masih berada di Kalimantan maupun yang telah mengungsi ke luar Kalimantan. Dengan melakukan solidaritas, suku Madura berharap dapat memperkuat ikatan dan kesatuan mereka di tengah situasi yang sulit dan tidak menentu. Namun, tindakan restorasi wajah yang dilakukan oleh suku Madura ini juga menimbulkan dampak negatif, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.

Dampak negatif bagi diri mereka sendiri adalah adanya korban jiwa, pengungsian, dan kesulitan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar warga Madura. Dampak negatif bagi orang lain adalah adanya eskalasi konflik, pembalasan dendam, dan pelanggaran hak asasi manusia yang diterima oleh sebagian besar warga Dayak. Selain itu, tindakan restorasi wajah ini juga menimbulkan citra buruk bagi suku Madura di mata dunia, yang menganggap mereka sebagai suku yang keras, sombong, dan tidak toleran. Suku Madura dipaksa untuk meninggalkan pulau Kalimantan dan mencari perlindungan di daerah lain karena situasinya yang memaksa. Satu-satunya maksud suku Madura ialah mencoba menyelamatkan diri mereka sendiri, tanpa memperhatikan keadaan budaya mereka.

Upaya untuk memperbaiki citra budaya dilakukan pada tahap akhir dengan tujuan menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Sebagian besar orang-orang Madura meninggalkan Sampit dan mereka melakukan perjalanan ke Pulau Madura dan Surabaya, sebelum kembali ke kota asalnya, Probolinggo, Situbondo, Jember, dan Bondowoso. Sementara mayoritas orang diangkut dengan kapal milik Angkatan Laut, beberapa orang juga ada yang memilih untuk menggunakan perahu tradisional mereka sendiri (Sarmita, 2014). Disisi lain, suku Madura menawarkan alasan alternatif bahwa konflik yang terjadi bukan didasarkan atas alasan etnis, namun mengarah kepada sentimen agama, sebagaimana yang disebutkan oleh (Basit et al., 2023) Menurut orang Madura, seperti yang tampak dalam pernyataan dari Basra (Badan Silaturrahmi Ulama Madura), konflik antar kelompok etnis di Sampit dikaitkan dengan rasa religiusitas. Namun

bagi masyarakat Dayak, terutama di Kalimantan Tengah, konflik tersebut adalah konflik antar etnis yang murni.

Dampak Kegagalan Komunikasi Antarbudaya Suku Dayak dan Suku Madura

Dampak kemanusiaan. Konflik Sampit menewaskan lebih dari 500 orang, sebagian besar dari etnis Madura. Lebih dari 100.000 orang Madura harus mengungsi ke luar Kalimantan Tengah, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan harta benda. Banyak korban yang mengalami trauma psikologis, luka fisik, dan penyakit akibat kondisi pengungsian yang buruk. Menurut data yang dikutip oleh (Marry, 2014) dalam peristiwa yang menyedihkan ini, diperkirakan sekitar 469 orang telah meninggal, dengan lebih dari 100 penduduk Madura kehilangan nyawa mereka akibat dipenggal oleh anggota suku Dayak. Di samping itu, sekitar 133.500 orang Madura mesti meninggalkan Kalimantan Tengah dan melarikan diri ke tempat lain terutama ke Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pengungsi ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru yang berbeda dengan asal mereka. Disisi lain, suku Dayak juga mengalami dampak sosial, seperti stigma negatif, diskriminasi, dan isolasi dari masyarakat lain. Mereka juga harus menghadapi tantangan dalam membangun kembali hubungan sosial yang harmonis dengan suku lain di Kalimantan Tengah. Dampak sosial. Konflik Sampit memperburuk hubungan antara suku Dayak dan Madura, yang sebelumnya sudah tidak harmonis. Konflik ini juga menimbulkan rasa saling curiga, benci, dan takut antara kelompok etnis lainnya di Kalimantan Tengah. Konflik ini juga mengganggu aktivitas pendidikan, kesehatan, dan keagamaan di daerah tersebut.

Dampak ekonomi. Konflik Sampit menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi Kalimantan Tengah. Banyak usaha, infrastruktur, dan sumber daya alam yang rusak atau hancur akibat konflik. Konflik ini juga mengurangi investasi, pariwisata, dan perdagangan di daerah tersebut. Konflik ini juga meningkatkan pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan sosial di Kalimantan Tengah. Banyak ruko dan pasar serta kios yang terpaksa tutup pada saat kerusuhan berlangsung. Menurut (Marry, 2014) angka kemiskinan di Kalimantan Tengah pada tahun 2001 mencapai 23,6 persen, meningkat dari 18,9 persen pada tahun 1999. Banyak kejadian pencurian terjadi terutama terhadap harta benda atau properti yang dimiliki oleh orang-orang Suku Madura dan ditinggalkan oleh pemiliknya. Bahkan begitu banyak penduduk yang kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan (Intani, et., al, 2022).

PENUTUP

Salah satu alasan lain mengenai kegagalan komunikasi antarbudaya antara suku Dayak dan suku Madura di Sampit adalah akibat akumulasi konflik yang telah berlangsung selama periode tertentu, yang kemudian meledak menjadi satu pemicu kegagalan komunikasi antarbudaya tersebut. Proses interaksi yang memang sejak awalnya telah terganggu dengan berbagai keraguan dan persepsi negatif semakin memburuk situasi konflik yang sedang terjadi. Menggunakan sudut pandang budaya sendiri saat mengevaluasi budaya orang lain juga berkontribusi pada kegagalan komunikasi antarbudaya dalam konflik di Sampit. Ini mengakibatkan kurangnya komunikasi yang memiliki empati dan juga berkontribusi terhadap kegagalan komunikasi antara suku Dayak dan suku Madura.

Dalam hal ini keduanya tidak menghiraukan perasaan orang lain dan tidak berusaha memahami posisi mereka sebagai anggota kelompok budaya yang berbeda. Adanya kecenderungan untuk selalu ingin dipahami dan enggan untuk memahami, membuat kedua belah pihak menghadapi kesulitan dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain. Di samping itu, pemerintah juga memiliki peranan yang signifikan dalam munculnya konflik di Sampit. Penyelenggaraan transmigrasi tanpa didasarkan penelitian yang mendalam mengenai budaya masyarakat lokal dan suku transmigran terbukti menimbulkan masalah di masa depan.

Dalam upaya pemeliharaan wajah budaya, suku Dayak melakukan tindakan penyelamatan wajah dengan tujuan mempertahankan kehormatan komunitas budayanya serta mencegah terjadinya kerusakan citra pada komunitasnya, dalam konflik sampit masyarakat dayak berusaha untuk menyelamatkan wajah budayanya yang diganggu oleh dominasi suku Madura dengan tindakan pengusiran disertai kekerasan kepada suku Madura. Langkah ini dilakukan karena terlebih dahulu diawali oleh kegagalan dalam proses negosiasi antarbudaya serta dinilai tidak ada lagi tindakan lain yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan wajah budayanya. Sedangkan suku Madura dalam upaya pemeliharaan wajah budaya, cenderung menerapkan tindakan restorasi wajah, dalam konteks Konflik Sampit, kondisi suku Madura yang terdesak membuatnya harus meninggalkan pulau kalimantan dan mengungsi ke daerah lain.

Satu-satunya tujuan suku Madura adalah upaya penyelamatan diri, dan mengabaikan bagaimana kondisi wajah budayanya. Pada akhirnya, upaya dipusatkan pada pemulihan citra budaya dalam rangka menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Upaya restorasi juga terlihat dari

pernyataan suku Madura yang menyatakan bahwa konflik antar suku di Sampit merupakan konflik yang didasarkan atas sentimen agama, bukan pada sentimen etnis.

Dampak yang ditimbulkan dari kegagalan komunikasi antarbudaya yang berimplikasi pada konflik sampit meliputi dampak kemanusiaan, dampak sosial, dan dampak ekonomi. Dampak kemanusiaan Konflik Sampit menewaskan sekitar 469 orang orang dan ebih dari 133.500 orang Madura harus mengungsi ke luar Kalimantan Tengah, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan harta benda. Dampak sosial Konflik Sampit memperburuk pertalian antara suku Dayak dan Madura yang sebelumnya sudah tidak harmonis. Dampak ekonomi Konflik Sampit menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi Kalimantan Tengah. Banyak usaha, infrastruktur, dan sumber daya alam yang rusak atau hancur akibat konflik.

REFERENSI

- Ammaria, H. (2017). Jurnal Peurawi Jurnal Peurawi. Jurnal Peurawi, 1(1), 1–19.
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). WAWASAN NUSANTARA DALAM MEMECAHKAN KONFLIK KEBUDAYAAN NASIONAL. Jurnal Global Citizen, 10(2), 40–48.
- Aprilia, S., & Yuliani, F. (2021). STUDI NEGOSIASI WAJAH DALAM INTERAKSI ETNIK BATAK DAN ETNIK JAWA DI DESA SURO BALI KEC.UJAN MAS KAB.KEPAHIANG. J-Sikom, 2(1), 65–72.
- Basit, A., Maftuh, B., Malihah, E., & Mufidah, N. (2023). Resolusi Konflik Etnis Antara Madura dan Dayak di Sampit melalui Model Sinergi Integratif. INTEGRALISTIK, 34(2), 62–68.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). Jurnal Lugas, 3(1), 33–44.
- Fernando, J., & Marta, R. F. (2015). Resolusi Konflik melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. Jurnal ASPIKOM, 4(1), 113–128.
- Hamdani, R. (2022). ANTARA ETNOSENTRISME DAN DEMOKRASI: KONFLIK ETNIS DAYAK-MADURA. Jurnal Mengkaji Indonesia, 1(2), 100–108.
- Intani, N. P., Nadzifah, S., Hakim, A. L., & Hasan, M. (2022). PERANG SAMPIT (KONFLIK SUKU DAYAK DENGAN SUKU MADURA) PADA TAHUN 2001. SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 14–18.
- Marry, R. . (2014). Konflik Etnis antara Etnis Dayak dan Madura di Sampit dan Penyelesaiannya (2001-2006). Jurnal Ilmu Sejarah.
- Munir, M., Azis, A., & Rosi, B. (2022). PENDAMPINGAN LITERASI PEACEBUILDING DENGAN PENDEKATAN DAKWAH PERSUASIF PASCA KONFLIK SUKU DAYAK MADURA PADA KOMUNITAS MASYARAKAT PENGUNGI SUKU MADURA. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 8(2), 407–424.
- Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. Jurnal Hukum, 195–208.
- Ningsih, M. R., Alfirdaus, L. K., & Sardani, N. H. (2021). POLITIK ETNIK PASCA KONFLIK MADURA- DAYAK DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT KALIMANTAN TENGAH. Journal of Politic and Government Studies, 11(1).
- Pricillia, B., & Sutanto, A. (2022). PERANCANGAN BALAI MULTI-ETNIK SEBAGAI WADAH UNTUK MEMPERSATUKAN KEMBALI ETNIS DAYAK DAN MADURA DI KAMPUNG PELADIS. Jurnal STUPA, 4(1), 445–458. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16851>
- Sari, M. Y., & Salam, N. E. (2017). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA STUDI NEGOSIASI WAJAH DALAM INTERAKSI ETNIK BATAK DAN ETNIK MINANG DI DURI KELURAHAN GAJAH SAKTI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS. JOM FISIP, 4(2), 1–12.
- Sarmita, I. M. (2014). POTENSI KONFLIK DI DAERAH TUJUAN TRANSMIGRASI (KASUS SAMPIT DAN MESUJI). Media Komunikasi Geografi, 15(1), 45–59.
- Sholeh, M. (2022). KONFLIK MUSLIM MADURA VS DAYAK DI SAMPIT SERTA DISKURSUS KAHARINGAN SEBAGAI KLAIM AGAMA. NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies, 2(1), 63–74.

Suryani, D. (2012). KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK PERBANDINGAN DI SAMBAS DAN SAMPIT. *Jurnal Penelitian Politik*, 9(1), 143–158.

West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

BIODATA PENULIS

Arif Ansori adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.